

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan Manufaktur memegang peranan penting di perekonomian Indonesia. Perusahaan tersebut menyumbang pendapatan yang besar terhadap negara baik itu melalui pajak atau kontrak lainnya. Karena ukurannya yang cukup besar, perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur pun memiliki serapan tenaga kerja yang besar, sehingga mampu mengurangi angka pengangguran. Di antara banyak perusahaan tersebut, ada yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau BEI, sehingga menarik untuk dipelajari. Karena perusahaan tersebut sudah terdaftar di BEI, maka perusahaan tersebut disebut juga dengan perusahaan publik, perusahaan terbuka, atau disebut juga perusahaan Tbk.

Kehadiran pasar modal di Indonesia ditandai dengan banyaknya investor yang mulai menanamkan sahamnya dalam industri manufaktur. Semakin pesatnya perkembangan sektor manufaktur ini diikuti dengan semakin tingginya permintaan akan kebutuhan barang industri, sehingga membuat emiten-emiten industri manufaktur membutuhkan dana dari sumber eksternal. Dana dari sumber eksternal dapat diperoleh melalui pasar modal. Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Khusus untuk industri manufaktur terdapat 153 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan batasan masalah pada penelitian ini adalah di sektor industri makanan dan minuman ada sebanyak 18 perusahaan. Masih sedikitnya industri makanan dan

minuman yang mencari dana melalui pasar modal membuka kesempatan luas bagi perusahaan sejenis lainnya untuk mencari dana di BEI. Bagi perusahaan yang ingin masuk ke pasar modal perlu memperhatikan syarat-syarat yang dikeluarkan oleh BAPEPAM sebagai regulator pasar modal. Selain itu, perusahaan juga harus mampu meningkatkan nilai perusahaan sehingga terjadi peningkatan penjualan sahamnya di pasar modal. Jika diasumsikan investor adalah seorang yang rasional, maka investor tersebut pasti akan sangat memperhatikan aspek fundamental untuk menilai ekspektasi imbal hasil yang akan diperolehnya. Laporan keuangan merupakan sebuah informasi yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Manfaat laporan keuangan tersebut menjadi optimal bagi investor apabila investor dapat menganalisis lebih lanjut melalui analisis rasio keuangan.

Horigan (1965) dalam (Tuasikal, 2001: 6) menyatakan bahwa rasio keuangan berguna untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan, hasil operasi, kondisi keuangan perusahaan saat ini dan pada masa mendatang, serta sebagai pedoman bagi investor mengenai kinerja masa lalu dan masa mendatang. Rasio keuangan yang berasal dari laporan keuangan ini sering disebut faktor fundamental perusahaan yang dilakukan dengan teknik analisis fundamental. Bagi perusahaan perusahaan yang *go public* diharuskan menyertakan rasio keuangan yang relevan sesuai dengan Keputusan Ketua Bapepam Nomor KEP-51/PM/1996 tanggal 17 Januari 1996 (BEJ).

Perusahaan, dalam mencari keuntungannya selain didapatkan dari usaha pokoknya juga memanfaatkan pasar modal sebagai sarana mendapatkan sumber

dana atau alternative pembiayaan. Pasar modal diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi (Tandelilin, 2008: 13). Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara, karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, fungsi ekonomi dan fungsi keuangan (Hendy, 2008: 3).

Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar modal menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana atau pihak yang akan menginvestasikan dananya (*investor*) dan pihak yang memerlukan dana misalnya perusahaan (*issuer*) (Hendy, 2008: 3). Dengan adanya pasar modal maka pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan dengan harapan memperoleh imbalan atau tingkat keuntungan tertentu (*return*) sedangkan pihak perusahaan dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari operasi.

Pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan, karena pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih (Hendy, 2008:3). Surat berharga yang diperjualbelikan di pasar modal antara lain saham, obligasi, dan berbagai surat berharga lainnya (Hendy, 2008:2).

Saham adalah instrument investasi yang sampai saat ini menjadi primadona investor yang berinvestasi di pasar modal (Taufik Hidayat, 2011:30). Perusahaan mengeluarkan saham sebagai salah satu cara untuk mendapatkan dana dari

masyarakat pemodal (Taufik Hidayat, 2011:30). Dengan memiliki saham, investor bisa mendapatkan yang berasal dari aktivitas perusahaan tersebut (*dividend*) maupun berasal dari harga saham itu sendiri (*capital gain*) (Taufik Hidayat, 2011: 30).

Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang (Sunariyah, 2011: 4). Dalam melakukan investasi di pasar modal para analis dan investor dapat melakukan pendekatan investasi yang secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua pendekatan yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal adalah teknik untuk memprediksi arah pergerakan harga saham dan indikator pasar saham lainnya berdasarkan pada data pasar historis seperti informasi harga dan volume (Tandelilin, 2010: 392). Sedangkan analisis fundamental berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan (Arogan, dan Piji Pakarti 2003:108). Data yang dipakai dalam analisis fundamental menyangkut data-data historis yang didalamnya menyangkut analisis tentang kekuatan dan kelemahan dari perusahaan, bagaimana kegiatan operasionalnya dan juga prospek di masa yang akan datang.

Harga saham yang relative stabil dan pergerakan yang cenderung naik menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik dan memberikan keuntungan untuk berinvestasi didalamnya (Sari Lili Angga dan Santoso, Bambang Hadi, 2017). Pengertian harga saham itu sendiri adalah harga yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentutkn oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan (Jogiyanto, 2008: 143).

Menurut Riyanto (2011: 204) harga saham ada 3 macam yaitu : (1) harga nominal adalah harga yang tertera dalam sertifikat saham, (2) harga perdana adalah harga saham pada saat dicatat di bursa efek untuk pertama kalinya, dan (3) harga pasar adalah harga jual saham yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran investor tidak lagi melibatkan emiten dan penjamin emisi. Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2011:4). Harga saham sangatlah fluktuatif dan berubah-ubah, padahal pihak investor sendiri sangat ingin harga sahamnya selalu tinggi dan tidak pernah turun (Rescyana, 2012:105). Investor harus pandai-pandai dalam menganalisis harga saham tersebut karena jika salah dalam menganalisis harga saham, maka investor akan mengalami kerugian yang jumlahnya tidak sedikit (Rescyana, 2012:105).

Sebelum berinvestasi, investor hendaknya tidak hanya melihat laba bersih yang didapatkan perusahaan, tetapi juga harus melakukan analisis terhadap laporan keuangan emiten. Karena pada prakteknya, masih banyak investor yang memprediksi harga saham hanya melihat labanya saja, tanpa menganalisis laporan keuangan emiten (Rescyana Utami Putri, 2012). Padahal ada banyak faktor yang mempengaruhi harga saham. Beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu *Earning per Share*, *Return On Equity* dan *Net Profit Margin* (Fakhrudin, 2001: 101).

Earning per share (EPS) atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Adapun menurut Van Horne dan Wachowicz *earning per share* adalah "*Earning after taxes (EAT) dividend by number of common share*

outstanding” (Fahmi, 2014: 138). Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Besarnya EPS suatu perusahaan bisa kita ketahui dari informasi laporan keuangan. Informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek earning perusahaan di masa depan (Tandeilin, 2010: 365). Semakin besar EPS menyebabkan semakin besar laba yang diterima pemegang saham, hal tersebut menunjukkan semakin baik kondisi operasional perusahaan.

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang menunjukkan cara mengukur tingkat pengembalian atas investasi bagi pemegang *common stock*, rasio ini juga menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan ekuitas yang dimilikinya. ROE merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Kenaikan yang terjadi dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari perusahaan tersebut. Selanjutnya, kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan return saham perusahaan.

Net profit margin (NPM) adalah rasio yang menunjukkan besar presentase pendapatan bersih yang diperoleh perusahaan dari tiap penjualannya. Apabila NPM perusahaan besar maka menunjukkan bahwa perusahaan berkinerja dengan baik, karena dapat menghasilkan laba bersih yang besar melalui aktifitas penjualannya, sehingga digunakan investor dalam mengambil keputusan apakah membeli emiten tersebut, karena laba bersih yang meningkat berpengaruh pada minat investor untuk

menghasilkan dananya di perusahaan tersebut, NPM adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan.

Return On Asset (ROA) atau dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan Tingkat Pengembalian Aset adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan persentase keuntungan (laba bersih) yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau rata-rata jumlah aset. Dengan kata lain, *Return on Asset* atau sering disingkat dengan ROA adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode. ROA dinyatakan dalam persentase (%) (Erikawati, 2014).

Tabel 1.1

Perkembangan Harga Saham Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2013-2017

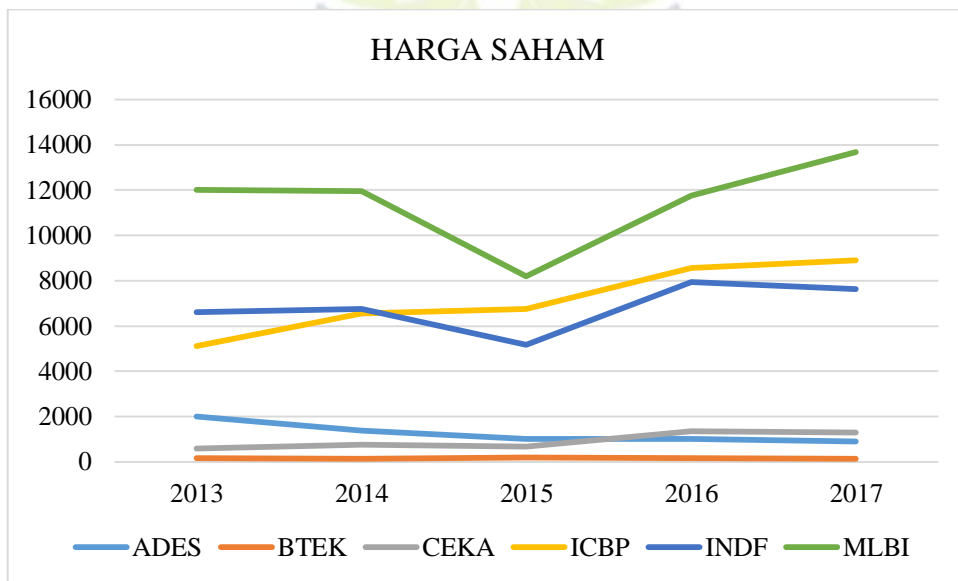
| NO | Kode Saham | Harga Saham | | | | |
|----|------------|-------------|-------|------|-------|-------|
| | | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 |
| 1 | ADES | 2000 | 1375 | 1015 | 1000 | 885 |
| 2 | BTEK | 158 | 131 | 187 | 154 | 140 |
| 3 | CEKA | 580 | 750 | 675 | 1350 | 1290 |
| 4 | ICBP | 5100 | 6550 | 6738 | 8575 | 8900 |
| 5 | INDF | 6600 | 6750 | 5175 | 7925 | 7625 |
| 6 | MLBI | 12000 | 11950 | 8200 | 11750 | 13675 |
| 7 | MYOR | 1040 | 836 | 1220 | 1645 | 2020 |
| 8 | PSDN | 150 | 143 | 122 | 134 | 256 |
| 9 | ROTI | 1020 | 1385 | 1265 | 1600 | 1275 |
| 10 | SKLT | 180 | 300 | 370 | 308 | 1100 |
| 11 | TBL | 470 | 755 | 510 | 990 | 1225 |
| 12 | ULTJ | 1125 | 930 | 986 | 1142 | 1295 |

Sumber: <http://www.investing.com> (data diolah kembali)

Dari tabel 1.1 di atas diketahui bahwa harga saham kedua belas perusahaan Manufaktur subsektor makanan dan minuman sangat fluktuatif dan cenderung turun pada tahun 2013-2017. Adapun perkembangan harga saham 12 perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut:

Perkembangan Harga Saham Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Periode 2013-2017

Grafik 1.1
(Perkembangan Harga Saham Unit 1-6)

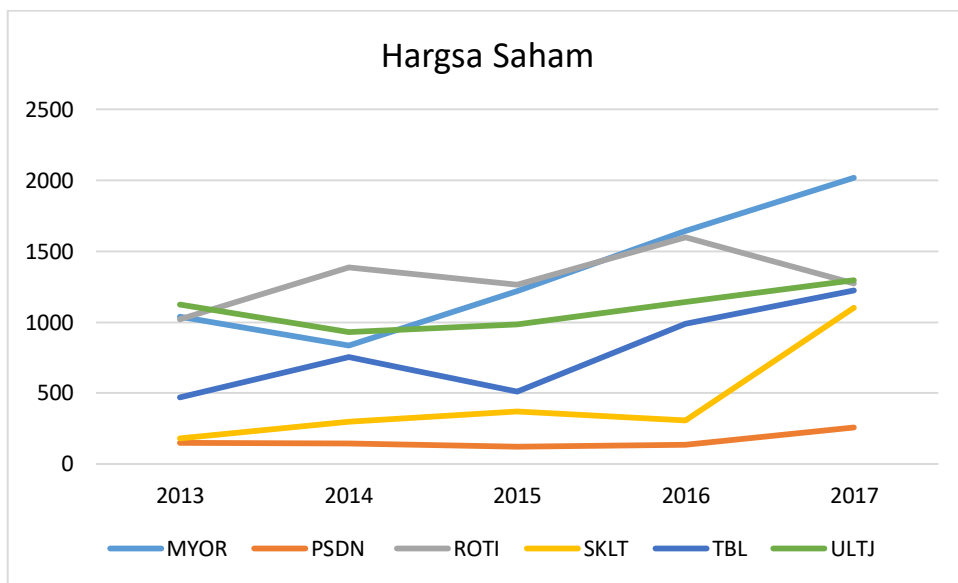


Grafik 1.1 unit 1-6 menunjukkan perkembangan harga saham dari 6 perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman. Salah satunya perusahaan PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk. dimana perusahaan ini pada tahun 2014-2015 mengalami penurunan yaitu sebesar Rp. 11950 pada tahun 2014 dan Rp. 8200 pada tahun 2015 sedangkan pada tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2013

yaitu sebesar Rp. 12000. Yang kedua, perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk dimana perusahaan ini mengalami perkembangan saham yang stabil, hanya sedikit perubahan-perubahan naik turun yang terjadi pada perusahaan ini.

Grafik 1.2

(Perkembangan Harga Saham Unit 7-12)



Sumber: www.investing.com (Data Diolah Penulis)

Dari grafik 1.2 unit 7-12 di atas, dapat diketahui bahwa pergerakan harga saham perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman sangat fluktuatif dan cenderung menurun pada tahun 2013-2016. Pada tahun 2013-2015 cenderung mengalami kenaikan dan pada tahun 2017 ke enam perusahaan manufaktur mengalami penurunan harga saham, penurunan yang sangat tajam dialami oleh PT. Tunas Baru Lampung, Tbk. (TBL) dari Rp. 755 pada tahun 2014 turun menjadi Rp. 510 pada tahun 2015. Sedangkan perusahaan yang lainnya juga mengalami penurunan harga saham tetapi tidak terlalu besar dan pada tahun 2016 mampu pulih

dan mengalami kenaikan. Harga tertinggi saham terjadi pada tahun 2017 pada PT. Mayora Tbk yaitu sebesar Rp. 2020. Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa perkembangan harga saham perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman ini mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup signifikan dari tahun 2013-2017. Tidak ada kestabilan yang terjadi di sektor manufaktur ini, setiap tahun pasti mengalami kenaikan dan penurunan yang terjadi.

Tabel 1.2

Perkembangan *Earning Per Share* (EPS) Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2013-2017

| NO | Kode Saham | <i>Earning Per Share</i> | | | | |
|----|------------|--------------------------|--------|--------|--------|--------|
| | | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 |
| 1 | ICBP | 382 | 447 | 515 | 309 | 326 |
| 2 | INDF | 285 | 372 | 293 | 433 | 475 |
| 3 | MYOR | 1.165 | 305 | 1.364 | 61 | 71 |
| 4 | CEKA | 219 | 138 | 179 | 420 | 181 |
| 5 | MBLI | 60 | 70 | 45 | 39 | 0 |
| 6 | PSDN | 5.48 | -21.27 | -32.66 | -32.36 | 14.68 |
| 7 | ULTJ | 113 | 98 | 180 | 243 | 61 |
| 8 | SKLT | 16.56 | 23.86 | 29.55 | 30.01 | 33.6 |
| 9 | TBLA | 17.08 | 87.25 | 38.22 | 118.02 | 177.64 |
| 10 | AWI/ADES | 94 | 53 | 56 | 95 | 65 |
| 11 | ROWI | 31.22 | 37.26 | 53.45 | 55.31 | 27.66 |
| 12 | BTEK | 2.09 | -4.18 | 1 | 0.99 | -5.44 |

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (Data Diolah)

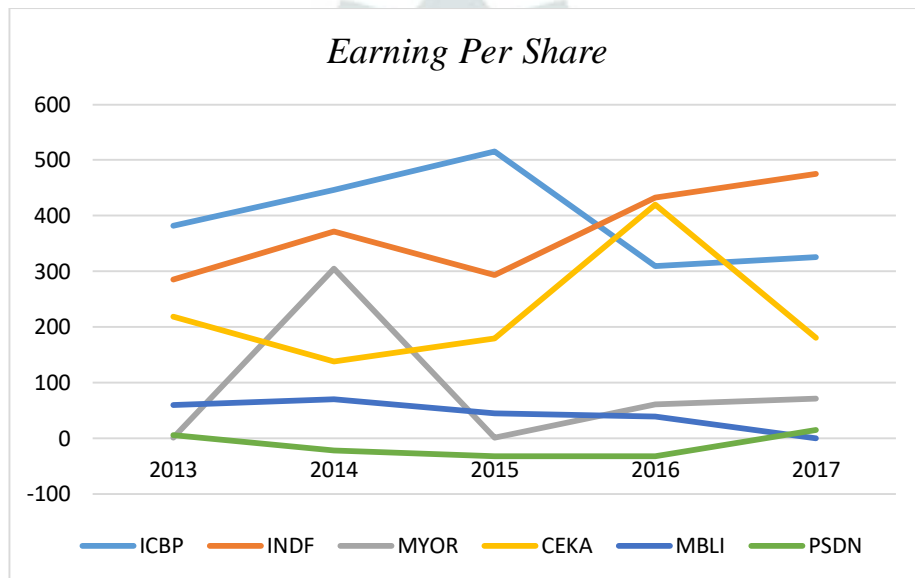
Dari tabel 1.3 di atas dapat kita ketahui, perkembangan *Earning Per Share* (EPS) perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman sangat fluktuatif. Terjadi kenaikan dan penurunan yang cukup signifikan terjadi pada perkembangan

Earning Per Share (EPS) dari tahun 2013 sampai tahun 2017. Untuk lebih jelasnya lagi, bisa kita ketahui melalui grafik berikut:

Perkembangan *Earning Per Share* (EPS) Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2013-2017

Grafik 1.3

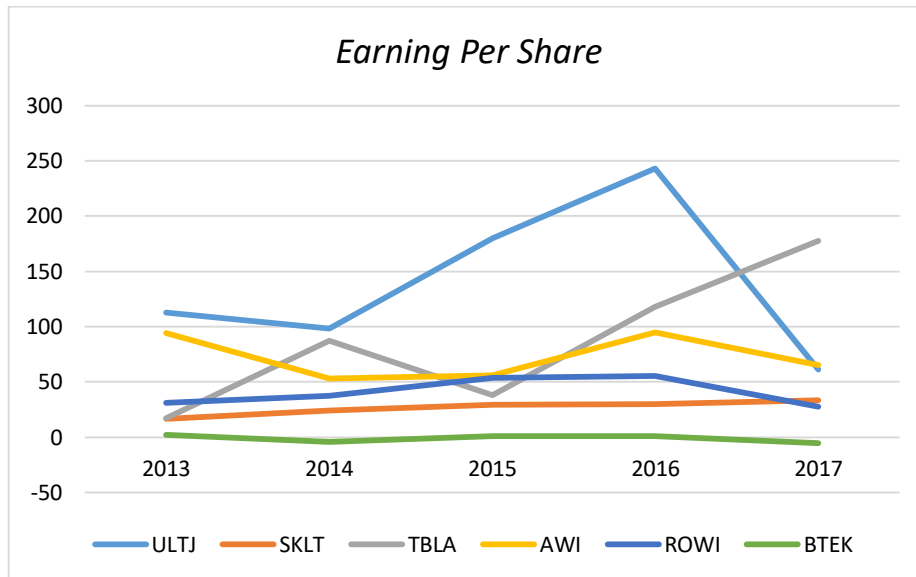
(Perkembangan *Earning Per Share* Unit 1-6)



Grafik 3 unit 1-6 perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman menunjukkan perkembangan *Earning Per Share* (EPS) periode 2013-2017. Perkembangan *Earning Per Share* (EPS) di atas mengalami penurunan yang sangat drastis salah satunya terjadi pada PT. Mayora, Tbk. yang pada tahun 2014 sebesar Rp. 1165 turun menjadi Rp. 305 pada tahun 2015 dan Rp. 1364 turun pada tahun 2016 menjadi Rp. 61. Pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk. Terjadi perubahan yang sangat fluktuatif dari tahun 2013-2017 dimana pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp. 219 sedangkan pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp. 138.

Grafik 1.4

(Perkembangan *Earning Per Share* Unit 7-12)



Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (Data Diolah)

Dari grafik di atas, dapat diketahui bahwa hampir semua dari 6 perusahaan pada periode 2013-2017 mengalami naik-turun dalam membagikan *Earning Per Share* (EPS) kepada para investor. Rata-rata dari tahun 2014 ke 2015 dan 2016 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2014-2016 PT. Ultra Jaya Industry and Trading Company, Tbk. mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar Rp. 98 menjadi Rp. 108 pada tahun 2016. Ada perusahaan yang mengalami kestabilan dalam perkembangannya yaitu PT. Bumi Teknokultura Unggul, Tbk. dan PT. Sekar Laut, Tbk.

Tabel 1.3

Perkembangan *Return On Equity* (ROE) Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2013-2017

| NO | Kode Saham | <i>Retun On Equity</i> % | | | | |
|----|------------|--------------------------|--------|---------|---------|--------|
| | | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 |
| 1 | ICBP | 16.848 | 16.83 | 17.838 | 19.627 | 17.433 |
| 2 | INDF | 8.903 | 12.482 | 8.602 | 11.986 | 11.003 |
| 3 | MYOR | 26.871 | 6.397 | 24.068 | 22.164 | 22.176 |
| 4 | CEKA | 12.317 | 7.627 | 16.651 | 28.121 | 11.895 |
| 5 | MBLI | 9.016 | 12.482 | 8.602 | 11.986 | 11.003 |
| 6 | PSDN | 5.105 | -7.442 | -13.141 | -13.080 | 14.68 |
| 7 | ULTJ | 16.134 | 12.508 | 18.698 | 20.3433 | 16.909 |
| 8 | SKLT | 8.191 | 10.745 | 13.197 | 6.9714 | 7.4684 |
| 9 | TBLA | 4.813 | 17.712 | 6.9753 | 18.1549 | 23.859 |
| 10 | AWI/ADES | 21.019 | 10.487 | 10.000 | 14.555 | 9.040 |
| 11 | ROTI | 20.069 | 19.640 | 22.762 | 19.391 | 4.799 |
| 12 | BTEK | 2.768 | -4.103 | 0.3403 | 0.148 | -2.155 |

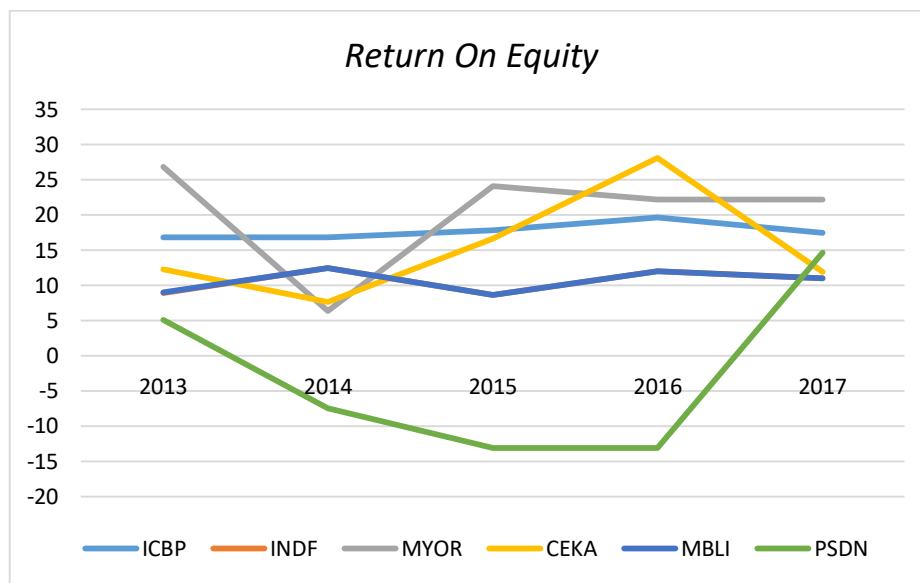
Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (Data Diolah)

Dari tabel 1.3 di atas menunjukkan perkembangan *Return On Equity* (ROE) pada tahun 2013-2017 mengalami perkembangan yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Para investor akan melihat bagaimana perkembangan pada setiap perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman ini, apakah bagus untuk menanamkan saham di perusahaan ini atau tidak. Untuk lebih jelas kita lihat perkembangan *Return On Equity* (ROE) menggunakan grafik berikut:

Perkembangan *Return On Equity* (ROE) Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2013-2017

Grafik 1.5

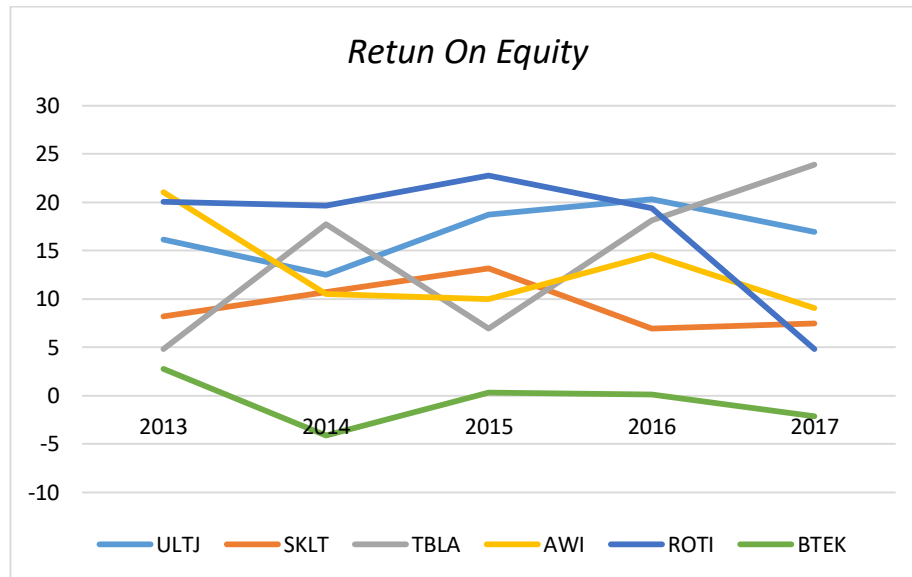
(Perkembangan *Return On Equity* Unit 1-6)



Grafik 5 unit 1-6 menunjukkan perkembangan *Return On Equity* (ROE) perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman pada tahun 2013-2017. Perkembangannya rata-rata cukup stabil dari 6 perusahaan tersebut. Terjadi kenaikan pada PT. Prashida Aneka Niaga, Tbk tahun 2016-2017 yaitu sebesar Rp. -13.080 dan pada tahun 2017 naik menjadi Rp.14.68. PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk berada di bawah rata-rata, pada tahun 2015 PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk mengalami kenaikan rata-rata yaitu sebesar RP. 16.83 dimana pada tahun 2016 naik menjadi Rp. 17.83. Empat perusahaan lainnya memiliki perkembangan yang cukup stabil bila dilihat dari grafik di atas.

Grafik 1.6

(Perkembangan *Return On Equity* Unit 7-12)



Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (Data Diolah)

Dari garfik 6 di atas, dapat diketahui bahwa perkembangan *Return On Equity* (ROE) perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman sangat fluktustif dan cenderung menurun pada Perusahaan PT. Bumi Teknokultura Unggul, Tbk dari tahun 2014 dan 2017. Pada tahun 2014 PT. Bumi Teknokultural mengalami penurunan sebesar Rp. -4.103 yang pada tahun sebelumnya sebesar Rp. 2.768 dan pada tahun 2015-2016 PT. Bumi Teknokultural, Tbk mengalami kestabilan yang cukup signifikan, akan tetapi pada tahun 2017 PT. Bumi Teknokultural, Tbk mengalami penurunan yang cukup signifikan.

Tabel 1.4

**Perkembangan *Net Profit Margin* (NPM) Perusahaan Manufaktur Subsektor
Makana dan Minuman Tahun 2013-2017**

| NO | Kode Saham | <i>Net Profit Margin</i> | | | | |
|----|------------|--------------------------|--------|--------|--------|--------|
| | | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 |
| 1 | ICBP | 0.089 | 0.084 | 0.092 | 0.105 | 0.099 |
| 2 | INDF | 0.059 | 0.080 | 0.057 | 0.078 | 0.073 |
| 3 | MYOR | 0.088 | 0.081 | 0.084 | 0.075 | 0.078 |
| 4 | CEKA | 0.025 | 0.183 | 0.030 | 0.060 | 0.025 |
| 5 | MBLI | 0.061 | 0.080 | 0.057 | 0.078 | 0.073 |
| 6 | PSDN | 0.016 | -0.028 | -0.046 | -0.039 | 0.022 |
| 7 | ULTJ | 0.093 | 0.072 | 0.119 | 0.151 | 0.145 |
| 8 | SKLT | 0.020 | 0.024 | 0.026 | 0.024 | 0.025 |
| 9 | TBLA | 0.023 | 0.068 | 0.037 | 0.095 | 0.106 |
| 10 | AWI/ADES | 0.110 | 0.053 | 0.049 | 0.063 | 0.046 |
| 11 | ROWI | 0.104 | 0.100 | 0.124 | 0.110 | 0.054 |
| 12 | BTEK | 0.048 | -0.074 | 0.005 | 0.003 | -0.048 |

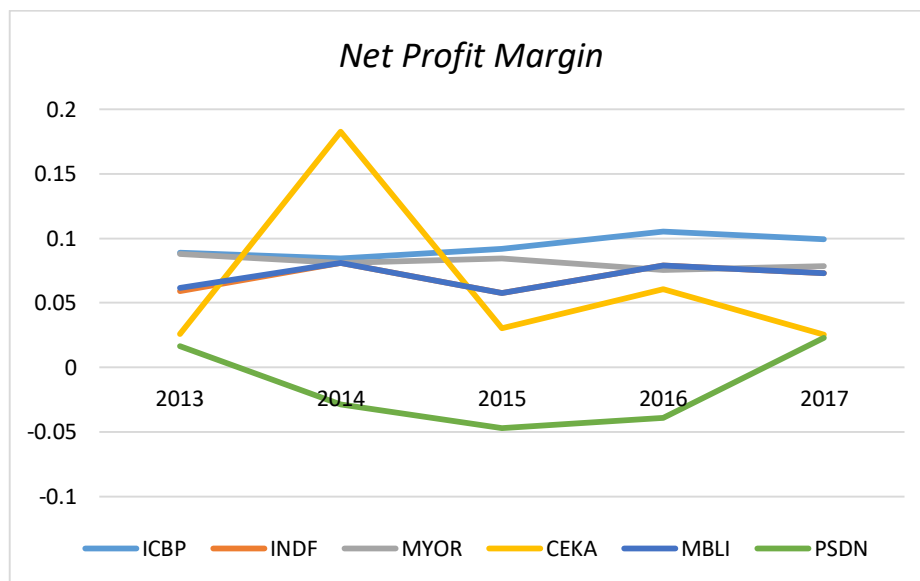
Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (Data Diolah)

Dari tabel 1.4 di atas, dapat kita ketahui perkembangan *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman sangat fluktuatif dari tahun ke tahun. Dalam hal ini terjadi kenaikan dan penurunan yang cukup signifikan terjadi pada *Net Profit Margin* (NPM) perkembangan dari tahun 2013 sampai tahun 2017.

**Perkembangan *Net Profit Margin* (NPM) Perusahaan Manufaktur Subsektor
Makana dan Minuman Tahun 2013-2017**

Grafik 1.7

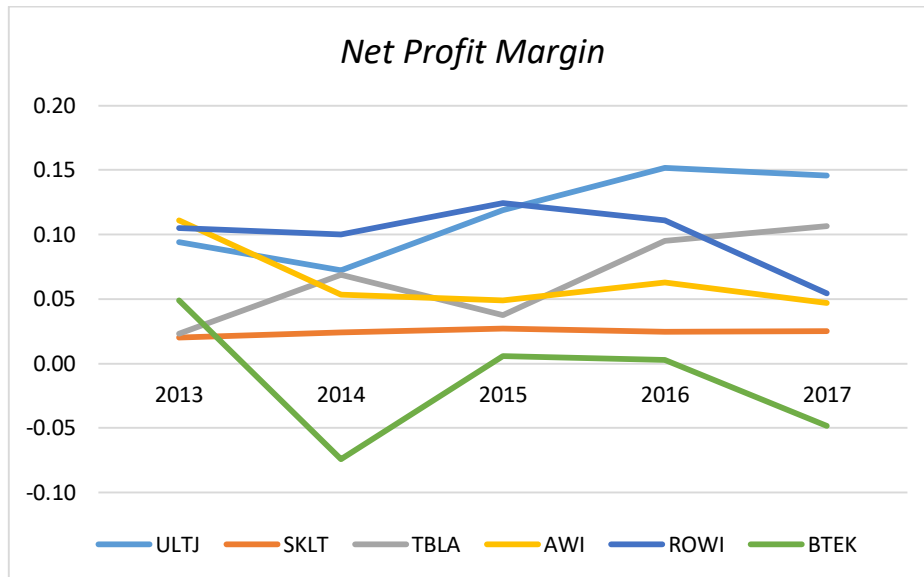
(Perkembangan *Net Profit Margin* Unit 1-6)



Grafik 1.7 unit 1-6 di atas menunjukkan perkembangan *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman pada tahun 2013-2017. Pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp. 0.030 dimana pada tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp. 0.183, pada 2014 PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk mengalami kenaikan. Dan untuk ke lima perusahaan lainnya mengalami naik turun yang tidak terlalu signifikan atau cukup stabil dalam perkembangannya. Ke lima perusahaan tersebut yaitu PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk (ICBP), PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF), PT. Mayora Indonesia, Tbk (MYOR) dan PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) dan PT. Prashida Aneka Niaga, Tbk (PSDN).

Grafik 1.8

(Perkembangan *Net Profit Margin* Unit7-12)



Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (Data Diolah)

Dilihat dari grafik 1.8 di atas, dapat kita ketahui bahwa terjadi perkembangan yang fluktuatif dari ke 6 perusahaan tersebut. *Net Profit Margin* (NPM) pada periode 2013 sampai 2014 mengalami penurunan salah satunya pada PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk yaitu sebesar Rp. -0.074 yang pada tahun sebelumnya sebesar Rp. 0.048. Pada periode 2015 sampai 2017 *Net Profit Margin* (NPM) mengalami kenaikan yang cukup signifikan salah satunya pada PT. Ultrajaya Milk Industri Trading Company Tbk yaitu sebesar Rp. 0.119 yang pada tahun sebelumnya yaitu Rp. 0.072.

Semakin besar *Net Profit Margin* (NPM), maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Semakin besar rasio ini, maka

dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

Industri manufaktur merupakan salah satu primary sector di Bursa Efek Indonesia sehingga industry ini lebih mencerminkan keadaan pasar modal. Banyak investor yang lebih senang menginvestasikan dananya pada perusahaan industry manufaktur karena harga saham perusahaan industry manufaktur meningkat setiap tahun. (www.idx.co.id).

Tabel 1.5

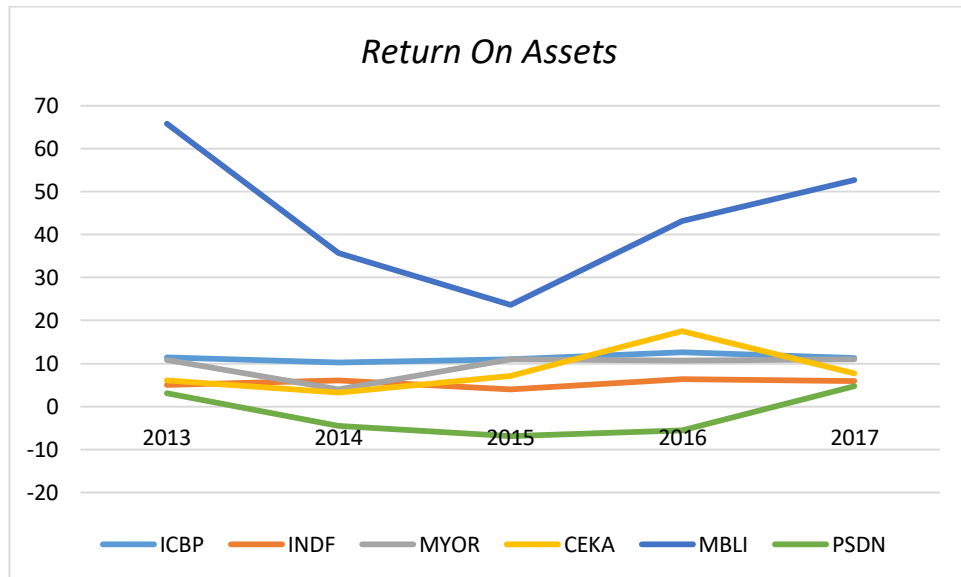
**Perkembangan *Return On Asset* (ROA) Perusahaan Manufaktur Subsektor
Makana dan Minuman Tahun 2013-2017**

| NO | Kode Saham | <i>Return On Assets</i> | | | | |
|----|------------|-------------------------|------------|-----------|----------|----------|
| | | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 |
| 1 | ICBP | 11.4 | 10.16 | 11.01 | 12.56 | 11.21 |
| 2 | INDF | 5 | 5.99 | 4.04 | 6.41 | 5.85 |
| 3 | MYOR | 10.90047962 | 3.98 | 11.02 | 10.75 | 10.93 |
| 4 | CEKA | 6 | 3.19 | 7.17 | 17.51 | 7.71 |
| 5 | MBLI | 65.72007488 | 35.63 | 23.65 | 43.17 | 52.67 |
| 6 | PSDN | 3.127198256 | -4.54 | -6.87 | -5.61 | 4.65 |
| 7 | ULTJ | 11.56 | 9.71 | 14.78 | 16.74 | 13.72 |
| 8 | SKLT | 3.788216019 | 4.97 | 5.32 | 3.63 | 3.61 |
| 9 | TBLA | 1.4 | 5.96 | 2.16 | 4.93 | 6.8 |
| 10 | AWI | 13 | 6 | 5 | 7 | 5 |
| 11 | ROWI | 8.669348794 | 8.8 | 10 | 9.58 | 2.97 |
| 12 | BTEK | 0.622311353 | -0.7285134 | 0.0548854 | 0.046031 | -0.80745 |

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (Data Diolah)

Grafik 1.9

(Perkembangan *Return On Assets* Unit 1-6)

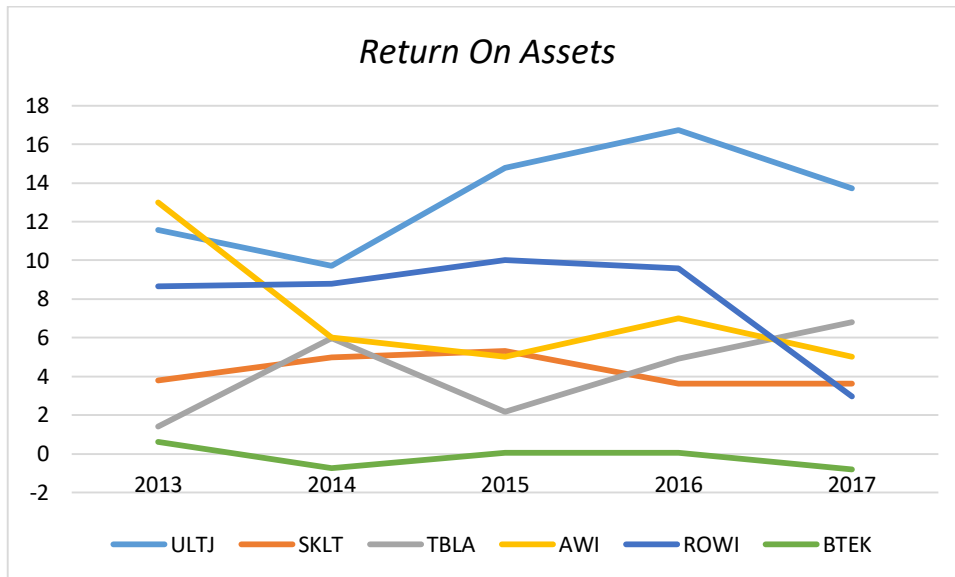


Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (Data Diolah)

Grafik 1.9 unit 1-6 di atas menunjukkan perkembangan *Return On Assets* (NPM) perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman pada tahun 2013-2017. Dapat kita lihat perkembangan *Return On Assets* (ROA) sangat fluktuatif, pada perusahaan PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk. Mengalami penurunan pada tahun 2014-2015 yaitu sebesar Rp. 35.63 dan Rp. 23.65 yang pada tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp. 65.72. Untuk perusahaan yang lainnya terjadi perkembangan yang signifikan. Tidak terjadi kenaikan atau penurunan yang tajam untuk kelima perusahaan yaitu PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk, PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk, PT. Mayora Indonesia, Tbk, PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk dan PT. Prashida Aneka Niaga, Tbk.

Grafik 1.10

(Perkembangan *Return On Assets* Unit 7-12)



Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (Data Diolah)

Dilihat dari grafik 1.10 di atas, dapat kita ketahui bahwa terjadi perkembangan yang fluktuatif dari ke 6 perusahaan tersebut. *Return On Assets* (ROA) pada periode 2014 sampai 2015 mengalami kenaikan salah satunya pada PT. Ultrajaya Milk, Tbk. yaitu sebesar Rp. 9.71 dan pada tahun 2015 sebesar Rp. 14.78. Pada tahun 2014 terjadi penurunan yang cukup signifikan pada PT. Akasha Wira Internasional, Tbk. Dimana pada tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp. 13 turun menjadi Rp. 6.

Harga saham industri manufaktur sangat fluktuatif dan sulit diprediksi. Dengan adanya kenaikan inflasi menyebabkan tingkat suku bunga juga mengalami peningkatan sehingga investor lebih senang menginvestasikan dananya pada deposito daripada berinvestasi di pasar modal.

Daya beli masyarakat pun semakin menurun ketika terjadi krisis global dan menimbulkan penurunan penjualan pada perusahaan industry manufaktur, penurunan penjualan yang diiringi dengan meningkatnya harga bahan baku dan biaya operasional tersebut mengakibatkan laba bersih sebagian besar perusahaan industry manufaktur ikut mengalami penurunan (Suyoto, 2010: 19). Dengan diketahuinya EPS, ROE, NPM dan ROA maka dapat digunakan sebagai dasar investor dalam memilih waktu yang tepat untuk membeli maupun menjual saham. Jika nilai EPS, ROE, NPM dan ROA perusahaan industri manufaktur tersebut turun maka investor pun akan mengurungkan niatnya untuk membeli saham tersebut sehingga menyebabkan permintaan saham pada perusahaan industry manufaktur menjadi turun dan harga sahamnya pun mengalami penurunan. Oleh karena itu, investor pun diharapkan harus pandai-pandai dalam menganalisis faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap harga saham perusahaan industry manufaktur agar terhindar dari kerugian.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Return On Asset (ROA)* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, telah dijelaskan bahwa dalam menanamkan modalnya investor perlu mengetahui kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan analisis laporan keuangan.

Rasio yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return On Asset* (ROA) serta akan diteliti juga seberapa besar pengaruhnya terhadap harga saham perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Periode 2013-2017.

Adapun identifikasi masalah yang akan diuraikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Earning Per Share* Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman cenderung mengalami fluktuatif. Peningkatan paling tinggi terjadi pada PT. Mayora, Tbk tahun 2015 yaitu sebesar Rp. 1364. Sedangkan yang paling terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp. 61 dan masih pada perusahaan yang sama.
2. *Return On Equity* Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman cenderung mengalami fluktuatif. Peningkatan paling tinggi terjadi pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk tahun 2016 yaitu sebesar Rp. 28.121. Sedangkan yang paling terendah terjadi pada PT. Prashida Aneka Niaga, Tbk pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp. -13.141.
3. *Net Profit Margin* Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman cenderung mengalami fluktuatif. Peningkatan paling tinggi terjadi pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp. 0.183. Sedangkan yang paling terendah terjadi pada PT. Bumi Teknokultural Unggul, Tbk pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp. -0.074.
4. *Return On Asset* Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman cenderung mengalami fluktuatif. Peningkatan paling tinggi terjadi pada PT. Multi

Bintang Indonesia, Tbk pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp. 65.72. Sedangkan yang paling terendah terjadi pada PT. Prashida Aneka Niaga, Tbk pada tahun 2016 sebesar Rp. -5.61.

5. Dari segi harga saham yang telah dihitung pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI cenderung fluktuatif. Peningkatan tertinggi terjadi pada PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp. 13675. Sedangkan yang paling terendah terjadi pada PT. Prashida Aneka Niaga, Tbk pada tahun 2015 sebesar Rp. 122.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah diatas, maka perumusan masalah yang timbul adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah terdapat pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan sektor Manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah terdapat pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham pada sektor perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Apakah terdapat pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham pada sektor perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI?
5. Seberapa besar pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE) *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return On Asset* (ROA) secara simultan terhadap harga saham?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan sektor Manufaktur yang terdaftar di BEI
3. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham pada sektor perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI
4. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham pada sektor perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh secara simultan *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti dan Akademis

Diharapkan dapat memberikan informasi dan dijadikan bahan referensi dalam melakukan penelitian dalam kajian yang sama, selain itu bagi para pelaku manajemen keuangan yaitu manajemen perusahaan, investor dan analogi keuangan, khususnya untuk mengkaji topik-topik yang berhubungan dengan *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM) *Return On Asset* (ROA) dan harga saham.

2. Bagi Perusahaan

Dapat mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan perubahan harga saham, agar kondisi perusahaan dan kemakmuran investor dapat terjaga dengan baik. Selain itu dapat menjadi bahan masukan dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan analisis yang berkaitan dengan pasar modal khususnya faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham.

3. Bagi Penulis

Dapat mengaplikasikan teori yang dimiliki untuk mencoba menarik suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, selain itu menambah wawasan dan meningkatkan kompetensi keilmuan di bidang manajemen keuangan dan di bidang bursa efek, khususnya berkenaan dengan *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Asset (ROA)* dan harga saham.

1.6 Kerangka Pemikiran

Sugiyono (2011: 88) mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan variabel. Oleh karena itu, pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir.

Setiap Perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya sering menghadapi kendala dalam mengatur semua kebijakan agar perusahaan dapat berjalan dengan baik. Di samping itu pengelolaan keuangan secara efektif dan

efisien dapat meningkatkan laju pertumbuhan perusahaan agar perusahaan tetap menghasilkan laba dan bertahan dalam jangka waktu yang lama

Dalam suatu pasar modal, pemilihan investasi merupakan salah satu kegiatan yang tinggi tingkat ketidakpastiannya (*high level of uncertainty*). Oleh karena itu seorang investor sebelum memutuskan ke saham perusahaan mana ia akan berinvestasi, membutuhkan jaminan keamanan, yang memastikan bahwa pilihan investasinya tidak akan mendatangkan kerugian bagi dirinya di masa yang akan datang bahkan sebaliknya setiap investor mengharapkan keuntungan yang tindi dari saham yang diinvestasikannya.

Semakin aktif suatu saham diperdagangkan di bursa efek, hal ini akan menandakan bahwa tingkat permintaan (demand) akan saham tersebut tinggi. Maka transaksi saham perusahaan mengalami kenaikan dan tingkat harga saham perusahaan akan mengikuti laju perkembangan dan kondisi perusahaan tersebut. Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2007; 307) mengatakan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, harga saham akan meningkat atau dengan kata lain profitabilitas akan meningkatkan harga saham.

1. Hubungan *Earning Per Share* (EPS) dengan Harga Saham

Bagi investor informasi tentang *Earning Per Share* (EPS) menjadi kebutuhan yang sangat mendasar dalam kebutuhan pengambilan keputusan, informasi tersebut dapat mengurangi ketidakpastian dan risiko yang mungkin terjadi, sehingga keputusan yang diambil diharapkan akan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Jadi dapat diartikan laba per lembar saham (*Earning Per Share*)

adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan (return) yang diperoleh investor atau pemegang saham dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham biasa yang beredar. Besarnya *Earning Per Share* suatu perusahaan bisa kita ketahui dari informasi laporan keuangan. Informasi *Earning Per Share* merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena menggambarkan prospek earning perusahaan di masa depan (Tandeilin, 2010: 365). *Earning Per Share* juga merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan. *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham, dimana semakin tinggi nilai laba per lembar saham maka semakin besar laba yang akan diperoleh pemegang saham, karena apabila *Earning Per Share* (EPS) naik maka harga saham pun akan ikut naik karena salah satu yang mempengaruhi harga saham adalah laba per lembar saham (*earning per share*).

Menurut logikanya, jika laba per lembar saham naik maka otomatis akan meningkatkan nilai perusahaan yang akan mengakibatkan naiknya harga saham suatu perusahaan. Investor cenderung akan membeli saham perusahaan yang memiliki kinerja dan profitabilitas yang baik.

2. Hubungan *Return On Equity* (ROE) dengan Harga Saham

Menurut Agus Sartono (2010: 124) *Return On Equity* (ROE) mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar-kecilnya utang perusahaan, apabila proposal utang semakin besar maka rasio ini juga akan makin besar.

Kenaikan *Return On Equity* (ROE) biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan tersebut. Semakin tinggi ROE berarti semakin baik kinerja perusahaan dan berpengaruh positif terhadap perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut dapat menggunakan modal dari pemegang saham secara efektif dan efisien untuk memperoleh laba.

3. Hubungan *Net Profit Margin* (NPM) dengan Harga Saham

Net Profit Margin (NPM) ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung keuntungan bersihnya (Fahmi, 2014: 81). Semakin tinggi NPM suatu perusahaan berarti semakin baik kinerja perusahaan tersebut dari sudut manajemen. *Net Profit Margin* adalah rasio yang menunjukkan besar presentase pendapatan bersih yang diperoleh perusahaan dari tiap penjualannya.

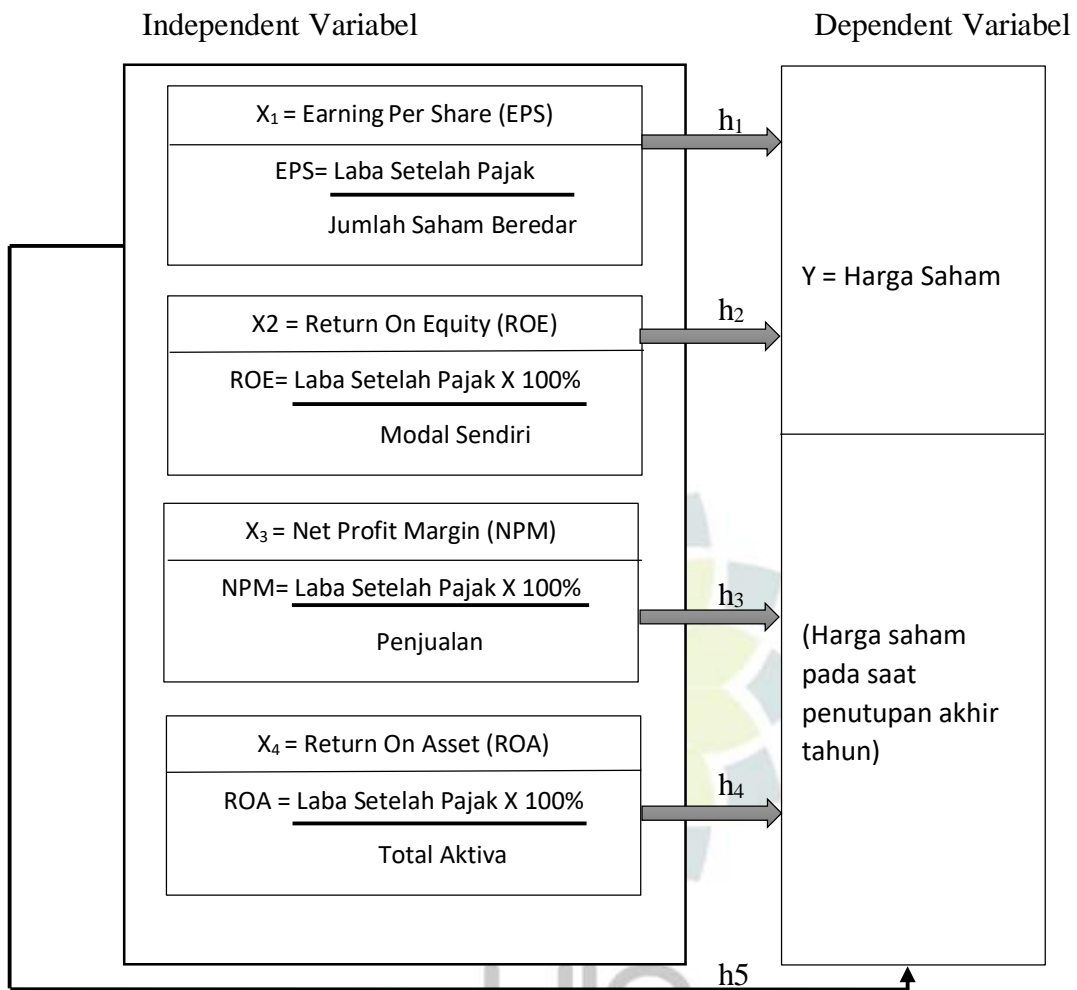
Net Profit Margin (NPM) yang tinggi memberikan sinyal akan keberhasilan perusahaan dalam mengambil misi dari pemiliknya. Perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan akan mempengaruhi investor maupun calon investor untuk melakukan investasi. Investor akan bersedia membeli saham dengan harga yang lebih tinggi apabila meperkirakan tingkat *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan naik, dan sebaliknya investor tidak bersedia membeli saham dengan harga tinggi apabila nilai *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan rendah.

4. Hubungan *Return On Asset* (ROA) dengan Harga Saham

Kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. ROA merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu (Munawir, 2007: 89).

Dalam perhitungannya, *Return On Asset* (ROA) merupakan perbandingan dari *Earning After Tax* dengan total aktiva. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik pula produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mencoba untuk meneliti beberapa variabel yang mempengaruhi harga saham tersebut, variabel independen yang digunakan adalah *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return On Asset* (ROA). Sedangkan variabel dependen adalah harga saham. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.1
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SUNAN GUNUNG DJATI
Kerangka Pemikiran Penelitian
 BANDUNG

Keterangan Gambar: pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial
 Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan

1.7 Penelitian Terdahulu

Hasil Penelitian mengenai *Earning Per Share, Return On Equity, Net Profit Margin* dan *Return On Asset* terhadap Harga Saham telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Umumnya, penelitian berupa skripsi dan jurnal-jurnal yang diterbitkan dalam media cetak maupun elektronik. Hasil dari penelitian tersebut membantu peneliti dalam menjelaskan variabel-variabel terkait serta membandingkan perbedaan dari penelitian tersebut. Ada beberapa penelitian terdahulu yang bisa peneliti jadikan materi pembuatan hipotesis adalah pada table berikut:

Tabel 1.6
Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti | Judul | Variabel | Analisis Perbedaan dan Persamaan |
|----|-------------------------|---|---|---|
| 1. | Anggikha Pratama (2015) | Pengaruh Net Profit Margin (NPM) dan Eraning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan PT. Ciputra Development Tbk Periode 2003-2013 | Variabel Independen: NPM, EPS Variabel Dependen: Harga Saham | Perbedaan: Variabel independen yang digunakan ada 2 yaitu Pengaruh Net Profit Margin (NPM) dan Eraning Per Share (EPS), objek penelitiannya berbeda dan waktu yang digunakan 10 tahun |

| No | Peneliti | Judul | Variabel | Analisis Perbedaan dan Persamaan |
|----|-----------------------|--|---|--|
| | | | | Persamaan: Menggunakan data panel dan 2 variabel independen yang digunakan yaitu Net Profit Margin |
| 2. | Ani Fitriani (2015) | Pengaruh Return On Equity (ROE) dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 | Variabel Independen: ROE, EPS Variabel Dependen: Harga Saham | Perbedaan: Menggunakan 2 variabel independen, objek penelitian yang digunakan dan tahun yang digunakan pada penelitian hanya satu tahun Persamaan: Dua variabel yang digunakan sama yaitu Return On Equity (ROE) dan Earning Per Share (EPS) |
| 3. | Ine Rachmawaty (2016) | Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Dividend Per Share (DPS) Terhadap Harga | Variabel Independen: EPS, DPS Variabel Dependen: Harga Saham | Perbedaan: Menggunakan 2 variabel independen yaitu <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan |

| No | Peneliti | Judul | Variabel | Analisis Perbedaan dan Persamaan |
|----|---------------------------|--|---|---|
| | | Saham Pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2014 | | <p><i>Dividend Per Share</i> (DPS). Objek penelitian berbeda dan perbedaan waktu penelitian serta jumlah sampel yang digunakan</p> <p>Persamaan: Menggunakan data panel dan variabel yang sama yaitu <i>Earning Per Share</i> (EPS) Terhadap Harga Saham.</p> |
| 4. | Dian Sofiana Utami (2014) | Pengaruh Dividend Per Share (DPS), Return On Equity (ROE), dan Debt To Equity (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek | <p>Variabel Independen: DPS, ROE, DER</p> <p>Variabel Dependen: Harga Saham</p> | <p>Perbedaan: Variabel independen yang digunakan yaitu <i>Dividend Per Share</i> (DPS), <i>Return On Equity</i> (ROE), dan <i>Debt To Equity</i> (DER) sedangkan penelitian saat ini yaitu <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Return On Equity</i> (ROE) dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Waktu</p> |

| No | Peneliti | Judul | Variabel | Analisis Perbedaan dan Persamaan |
|----|-----------------------------|--|--|--|
| | | Indonesia Tahun 2013 | | dan objek berbeda Persamaan: variabel independen ada yang sama yaitu <i>Return On Equity</i> (ROE) |
| 5. | Astri Sri Rahayu (2014) | Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Price Earning Ratio</i> (PER), dan <i>Book Value Per Share</i> (BVS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar DI Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013 | Variabel Independen: EPS, PER, BVS Variabel Dependen: Harga Saham | Perbedaan: Variabel independen yang digunakan berbeda. Waktu dan objek Penelitian berbeda dengan jumlah sampel yang berbeda Persamaan: Menggunakan data yang sama |
| 6. | Ratna Ayu Wanengsi h (2017) | Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) Terhadap Harga Saham | Variabel Independen: EPS, DER Variabel Dependen: Harga Saham | Perbedaan: Variabel independen yang digunakan ada 2 yaitu <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER). |

| No | Peneliti | Judul | Variabel | Analisis Perbedaan dan Persamaan |
|----|------------------|--|---|---|
| | | <p>Pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2016</p> | | <p>Waktu dan objek penelitian berbeda, jumlah sampel yang digunakan berbeda dengan jumlah sampel peneliti sekarang</p> <p>Persamaan: Data yang digunakan dalam penelitian ini sama yaitu menggunakan data panel</p> |
| 7. | Sellyanti (2016) | <p>Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan PT. Aneka Tambang (PERSERO) Tbk Periode 2003-2014</p> | <p>Variabel Independen: ROA, NPM, EPS, PER</p> <p>Variabel Dependend: Harga Saham</p> | <p>Perbedaan: Variabel independennya ada 4 yaitu <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER).</p> <p>Persamaan: Menggunakan data panel dalam pengujiannya</p> |

| No | Peneliti | Judul | Variabel | Analisis Perbedaan dan Persamaan |
|----|-------------------------------|--|--|---|
| 8. | Annisa Islamiatie (2017) | Analisis Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Return On Asset</i> (ROA) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan PT. Primarindo Asia Infrastructure, Tbk Periode Tahun 2012-2016 | Variabel Independen: EPS, ROA Variabel Dependen: Harga Saham | Perbedaan: Variabel independen yang digunakan ada 2 yaitu <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Return On Asset</i> (ROA). Objek penelitian dan waktu yang berbeda Persamaan: Menggunakan rentang waktu yang sama yaitu lima tahun untuk pengujian penelitian. |
| 9. | Siti Suhariana Buchari (2015) | Pengaruh ROA, ROE, dan EPS Terhadap Harga Saham PT. Unilever Indonesia Tbk (Periode 2007-2014) | Variabel Independen: ROA, ROE, EPS Variabel Dependen: Harga Saham | Perbedaan: Variabel independen yang digunakan ada 3 yaitu Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE) dan Earning Per Share (EPS) Objek penelitian dan waktu yang berbeda Persamaan: Menggunakan tiga variabel yang sama. |

| No | Peneliti | Judul | Variabel | Analisis Perbedaan dan Persamaan |
|-----|--------------------------------------|---|---|---|
| 10. | Novia Kasyaretta Ananda Putri (2016) | Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM) dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Studi pada Perusahaan Sektor Property Sub Residence yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016 | Variabel Independen: ROA, ROE, EPS, NPM Variabel Dependen: Harga Saham | Perbedaan: Objek penelitian yang digunakan dan rentang waktu yang digunakan berbeda. Persamaan: Menggunakan variabel yang sama yaitu Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM) dan Earning Per Share. |

1.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis (hypothesis) dapat didefinisikan sebagai pernyataan sementara namun dapat diuji yang memprediksi apa yang ingin anda temukan dalam data empiris. Hipotesis dibuat dari teori yang menjadi dasar dari model konseptual anda dan sering kali berhubungan dalam sifatnya (Sons, 2017: 94). Dinyatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap

rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang sebenarnya. Berdasarkan pengertian diatas, latar belakang serta kerangka pemikiran yang telah dibuat maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1:

H0: *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh positif terhadap harga saham

Ha: *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham

Hipotesis 2:

H0: *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh positif terhadap harga saham

Ha: *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham

Hipotesis 3:

H0: *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh positif terhadap harga saham

Ha: *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap harga saham

Hipotesis 4:

H0: *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh positif terhadap harga saham

Ha: *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham

Hipotesisi 5:

H₀: *Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM) dan Return On Asset (ROA) tidak berpengaruh positif terhadap harga saham*

H_a: *Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM) dan Return On Asset (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham*

